



JELAJAH

Minahasa:

Sejumpt Nirwana di Sulawesi Utara



TRAVELER



Wahyuni
Kamah

Penulis lepas untuk perjalanan dan kebudayaan. Lulusan Universitas Indonesia jurusan Biologi. Mulai tertarik menulis sejak lulus kuliah dan menekuni fotografi lima tahun terakhir ini. Menyukai perjalanan bidang sejarah dan kebudayaan serta fotografi *human* dan *city activities*.

Anda bisa menuju bandara Sam Ratulangi di Manado untuk bisa berkeliling di Minahasa.



Tidak banyak orang Indonesia yang mengenal Minahasa, nama untuk kelompok etnis, bahasa, dan juga kawasan di bagian timur laut Provinsi Sulawesi Utara. Wilayah geografi Minahasa saat ini meliputi Kabupaten Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Minahasa Tenggara, Minahasa, Kota Bitung, Tomohon dan Manado. Suku Minahasa yang tinggal di kawasan ini bercakap dalam bahasa Minahasa, yang terbagi dalam beberapa dialek. Berwisata di tanah Minahasa adalah berbicara tentang keindahan alam, kebudayaan, kerajinan, dan sejarah.

Wisata Bitung dan Lembeh

Saya sudah merasakan nuansa Minahasa dalam perjalanan menuju Bitung. Ketika melewati Airmadidi, Ibu Kota Kabupaten Minahasa Utara, rumah-rumah panggung dari kayu adalah pemandangan yang saya nikmati sepanjang jalan. Menjelang masuk ke Kota Bitung, Gunung Dua Saudara yang berada di depan mata seakan menyambut kedatangan saya.

Bitung, salah satu kota pelabuhan terbesar di Indonesia Timur, tertata rapi dan bersih. Tidak aneh jika kota yang berseberangan dengan Pulau

Lembeh ini sudah tujuh kali meraih penghargaan Adipura.

Daratan Pulau Sulawesi dan Pulau Lembeh dipisahkan Selat Lembeh, yang menjadi tujuan penyelam dari penjuru dunia untuk melihat keindahan lautnya. Kebanyakan penginapan yang ada di Selat Lembeh ini dipatok dengan Dolar. Karena sekadar ingin berenang di laut, dari pelabuhan dekat pasar, saya menyewa kapal nelayan untuk menyeberang ke Pulau Lembeh. Biasanya, nelayan sudah hapal sisi pulau yang bagus untuk berenang, terutama di bagian yang landai, berpasir putih, dan bukan perkampungan penduduk. Pelayaran di Selat Lembeh amat menyenangkan, pemandangan yang menyapu saya selama pelayaran adalah daratan hijau di kanan-kiri dan beberapa perkampungan nelayan, bukan laut lepas.

Wisata Sejarah, Budaya, dan Alam di Minahasa

Ada goresan sejarah perjuangan Indonesia di Minahasa, tepatnya di Desa Lota, Pineleng, selatan Manado. Di desa itu, Imam Bonjol, ulama dan pejuang dari Bonjol, Sumatera Barat, dibuang oleh Belanda. Selama 20 tahun bersama pengikutnya, be-



TIP TRAVEL

Minahasa

Jika Anda mencoba berenang di pantai Pulau Lembeh, Anda akan menikmati air yang sejuk, walaupun sesekali arusnya terasa agak menyeret ke tengah. Pesan saya, jika mau berenang di Pulau Lembeh berangkatlah pagi-pagi karena menjelang tengah hari pantainya mulai surut. Sedangkan jika Anda ingin mengunjungi Danau Linow di Tomohon, sebaiknya, datanglah sebelum tengah hari untuk bisa melihat perubahan pada warna danau. Warga Tomohon juga gemar berkebun dan menanam bunga. Setiap tahun, festival bunga diadakan di sini. Anda bisa mencoba berkunjung saat festival dilaksanakan.

liau diasingkan di desa terpencil ini hingga wafat pada 6 November 1864. Makam Imam Bonjol bernaung di dalam pendopo yang atapnya berbentuk gonjong khas Minangkabau. Makam ini dirawat oleh keturunan pengikut Imam Bonjol. “Keluarga kami yang memelihara makam ini secara turun-temurun,” kata Ibu Ainun Minggu, generasi ketiga dari salah seorang pengawal Imam Bonjol. Para pengikut Imam Bonjol menikahi perempuan Minahasa, beranak-pinak, dan sebagian tinggal di Desa Lota hingga sekarang.

Melanjutkan perjalanan ke selatan menuju *City of flower* atau Tomohon, saya melalui jalan mendaki dan berkelok melewati beberapa hutan kecil. Kota yang ditempuh sejam dari Kota Manado ini berada di bukit dan berhawa sejuk. Tomohon penghasil bunga-bunga segar. Di sekitar Tomohon pula terdapat tempat-tempat peristirahatan seperti villa, tempat warga Manado menyejukkan diri. Atraksi yang menarik untuk dilihat di Tomohon adalah pasar tradisional

Tomohon yang menjual kebutuhan warga akan sandang dan pangan. Biasanya wisatawan mengunjungi los daging untuk melihat aneka daging yang dijual, dari hewan yang melata hingga yang terbang.

Di timur Tomohon, di kaki Gunung Mahawu, terdapat kawasan pertanian Rurukan. Memasuki jalan desa yang berkelok-kelok itu, sejauh mata saya memandang adalah perkebunan sayur-mayur yang ditanam dengan pola terasering di kaki bukit. Menanjak ke atas terdapat kawasan





agrowisata. Letaknya yang cukup tinggi menjadikan kawasan ini sering kali diselimuti kabut. Di sebuah pondok persinggahan, saya dapat memandang Kota Tondano dan Danau Tondano di kejauhan.

Suguan keindahan alam yang lain di sekitar Tomohon adalah Danau Linow. Danau yang terletak di barat Kota Tomohon ini luasnya 34 hektar. Dengan kadar belerang yang tinggi, air danau akan berubah-ubah warnanya dengan indah jika terpantul sinar matahari. Bau belerang yang agak menyengat ternyata tidak menghalangi pengunjung untuk berlama-lama duduk menikmati pemandangan dari tepi danau. Di tepi danau, ada pondok warung bagi pengunjung yang ingin bersantai sambil menikmati minuman hangat.

Penduduk Minahasa sejatinya tinggal di rumah-rumah panggung terbuat dari kayu, yang menjadi ciri khas perkampungan di sana. Rumah-rumah itu terbukti tahan

gempa yang kadang-kadang menggoyang bumi Minahasa. Di manakah rumah-rumah itu sekarang dibuat? Saya pun mendatangi Desa Woloan, sekitar 3 kilometer di barat Tomohon, tempat pengrajin rumah kayu Minahasa yang dikenal dengan sebutan rumah Woloan. Sepanjang jalan desa yang terlihat adalah rumah-rumah kayu setengah jadi dengan beragam ukuran yang sedang digarap. Saya terkagum-kagum menyaksikan para pengrajin mengerjakan rumah kayu Woloan yang sudah memakai

sistem bongkar pasang itu. Dengan sistem tersebut, rumah Woloan bisa diangkut dan pemesannya bukan hanya dari Indonesia tapi juga dari mancanegara. Rumah yang dibangun dari Kayu Merbau ini dihargai per meter, dengan kisaran antara Rp2 juta dan Rp3 juta.

Keterampilan lain warga Minahasa yang mungkin dilupakan adalah menenun. Kain tenun Benteenan agak asing di telinga banyak orang. Benteenan adalah nama desa kecil di pesisir timur Minahasa Selatan.



Kerajinan tenun ini sudah ada sejak abad ke-7 sewaktu penduduk Minahasa membuat kain dari serat kulit kayu, nanas, dan pohon pisang. Pada abad ke-15, perempuan di wilayah ini menenun dengan benang kapas. Kain tenunan tersebut dibuat pertama kali di Desa Bentenan. Kain bentenan yang asli tinggal 28 helai, tersebar menjadi koleksi museum di Jerman dan Belanda, yang tersisa di Indonesia tinggal beberapa potong saja. Beberapa tahun terakhir, keterampilan menenun kain bentenan dibangkitkan lagi, dengan menggunakan alat tenun bukan mesin yang dikerjakan gadis-gadis muda Minahasa. Pembuatan sehelai kain



itu sendiri memakan waktu hingga 6 bulan, bergantung pada cuaca. Motif-motif kain bentenan kini diperkenalkan lagi untuk bahan kain *print*. Pusat pembuatan kain tenun Bentenan saat ini dikelola sebuah yayasan yang bemarkas di Desa Kolongan, Sonder, yang terletak di selatan Kota Tomohon.

Pesona alam lain dari tanah Minahasa yang tidak boleh dilewatkan adalah Kota Tondano, kurang lebih 15 km di selatan Tomohon. Ibukota Kabupaten Minahasa ini berada di daratan yang rata, berbeda dengan Kota Tomohon yang agak berbukit-bukit. Kotanya apik, teratur, dan nyaman dengan jalan-jalannya yang lapang. Udaranya pun sejuk. Daya tarik Tondano adalah danau yang berada tidak jauh dari kota ini. Danau seluas 4278 hektar tersebut secara geologis terbentuk dari letusan gunung api jutaan tahun lalu.

Cuaca di sekitar Danau Tondano agak mendung ketika saya ke sana, tapi keindahannya tetap memancar. Wisatawan yang bepergian ke Minahasa melewati waktunya di Danau Tondano biasanya untuk



santap siang atau pun menyusuri danau dengan perahu. Beberapa rumah makan berjajar di tepi danau di Desa Remboken ini. Sajian makanannya khas ikan air tawar seperti gurame yang dibakar, dimasak woku, atau digoreng, dan disajikan dengan sambal dabu-dabu dan tumis kangkung danau. Dari tepi danau, pandangan mata saya menyapu perbukitan dan desa kecil di kejauhan. "Perlu lebih dari satu hari untuk mengelilingi danau ini," kata Jan, pengemudi yang mengantarkan saya.



Danau Tondano menjadi ladang rejeki bagi warga desa yang membuat tambak ikan di tepi danau. Beberapa penginapan juga dibangun di pinggir danau. Danau terluas di Sulawesi Utara itu seakan memberi berkah bagi warga sekitarnya.

Adakah kerajinan gerabah di Minahasa? Ada, desa pengrajin gerabah terletak sekitar 5 km dari Danau Tondano. Memasuki jalan desa yang asri, rumah-rumah panggung sederhana milik warga desa itu berubah menjadi tempat produksi. Gerabah tersebut terbuat dari tanah liat yang diambil dari sekitar desa dan diproduksi oleh warga Desa Pulutan secara turun-temurun, pengerjaannya pun masih tradisional. Bagian panggung rumah dijadikan tempat tinggal dan bagian bawahnya menjadi tempat penjualan atau produksi. Warga desa membuat gerabah dalam bentuk guci, pot, tempayan, hiasan lampu yang harganya beragam dari sepuluh ribuan hingga ratusan ribu rupiah, bergantung pada bentuk dan ukurannya. Membuat gerabah bukanlah mata pencarian utama warga Desa Pulutan. Pekerjaan utama mereka adalah bercocok tanam. Desa Pulutan memang dikelilingi sawah dan ladang, yang menambah indahnya pemandangan.



TIP TRAVEL

Wisata Makan di Manado



Kota Manado adalah tempat yang tepat untuk memanjakan lidah. Letaknya yang dekat laut menjadikan Manado surga *seafood*. Deretan rumah makan *seafood* bisa ditemukan di daerah Pantai Kalasey yang ramai pada malam hari. Warung-warung kecil di kota yang dikelola warga setempat juga banyak menyediakan hidangan dari ikan.

Belum lengkap ke Manado tanpa mencicipi tinutuan (bubur manado), mie cakalang, dan perkedel nike untuk sarapan

pagi. Warung tinutuan terpusat di kawasan Wakeke, yang buka dari pagi hari hingga jam 11 siang. Hidangan sarapan lain yang patut dicoba adalah nasi kuning Saroja yang beraroma dan nikmat di Jalan Diponegoro. Porsinya yang besar terasa *nendang* di perut. Nikmati pula kue-kue basah khas Minahasa yang autentik dan lezat. Pusat penjualan kue basah yang lengkap ada di Pasar Kanaka di Jalan Sudirman. Di kota berpenduduk sekitar 450 ribu jiwa ini, hidup serasa seperti untuk makan.

